

PENERAPAN *GOAL ORIENTED EVALUATION MODEL* PADA PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA



THE IMPLEMENTATION OF GOAL ORIENTED EVALUATION MODEL IN THE TRAINING OF ARRANGING TEACHING MODULE FOR KURIKULUM MERDEKA

*Jenri Ambarita , Vera Talimbung**

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Kementerian Agama,
jenriambarita7@gmail 081371783618
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Kementerian Agama
veratalimbung@gmail 085254244292

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Pelatihan, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Metode Goem

Keywords:
Training, Teaching Modules, Independent Curriculum, Goem Method

ABSTRAK

Pelatihan modul ajar merupakan agenda penting dalam implementasi kurikulum merdeka. bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi yang mengadopsi metode yang dikembangkan oleh Tyler dengan langkah-langkah 1) Penetapan tujuan umum kegiatan, 2) Mengklasifikasikan tujuan, 3) Merumuskan Tujuan, 4) Menentukan waktu pencapaian tujuan, 5) Memilih dan mengembangkan teknik penilaian yang tepat, 6) Mengumpulkan data dan 7) Menganalogikan atau membandingkan data dengan tujuan. Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi dan *pre-test* dan *post-test*, dan juga telaah dokumen terhadap modul ajar yang dihasilkan oleh para peserta kegiatan. Adapun jumlah peserta terdiri dari 243 orang guru pendidikan agama Kristen yang dijadikan sebagai sample dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selamam proses pelatihan mulai 29 Juli – 03 Agustus 2022. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menyusun modul ajar. Dengan demikian disimpulkan bahwa pelatihan telah berhasil dilaksanakan karena peserta mampu menghasilkan modul ajar pada akhir kegiatan sesuai dengan ketentuan Kemendikbud.

ABSTRACT

The training of teaching module is an important agenda in the implementation of the independent curriculum. It aims to evaluate training activities for the formulation of independent curriculum teaching modules. Based on its objectives, this study is a type of evaluation research that adapts the methods developed by Tyler with several steps, namely: 1) Setting general objectives of activities, 2) Classifying objectives, 3) Formulating objectives, 4) Determining the timing of objective achievement, 5) Selecting and developing appropriate assessment techniques, 6) Collecting data and 7) Analogizing or comparing data to objectives. In collecting the required data, researcher used interview, observation, documentation, and pre-test and post-test, as well as document reviews of teaching modules produced by the participants. The number of participants consisted of 243 Christian education teachers who were used as samples in the study. This research

was carried out during the training process since 29th of July to 03rd of August 2022. All data collected was analyzed with analytical techniques developed by Miles and Huberman. The results of the training evaluation show that the training is able to improve the knowledge and skills of participants in compiling teaching modules. Therefore, it is concluded that the training has been successfully carried out because participants are able to produce teaching modules at the end of the activity in accordance with the requirements of the Ministry of Education and Culture.

PENDAHULUAN

Salah satu fokus pemerintah di bawah pemerintahan Joko Widodo periode kedua adalah Sumber Daya Manusia. Pernyataan ini disampaikan saat pidato kenegaraan sesaat setelah dilantik menjadi presiden di istana negara (Kompas.com, 2019). Untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, tentunya erat hubungannya dengan kualitas pendidikan. Eva dewi mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam peradaban kehidupan manusia dan pendidikan berkualitas akan melahirkan generasi bangsa berkualitas untuk pembangunan bangsa kedepan (E. Dewi, 2019).

Pendidikan berkualitas akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kualitas gurunya. Guru sebagai ujung tombak pendidikan merupakan aktor yang secara langsung berhadapan dengan para peserta didik. Sebab itu, seorang guru harus memiliki kualitas yang baik. Nadiem Makariem mengatakan bahwa seorang pendidik harus secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik (Abubakar, 2020; Setyaningsih, 2019).

Seorang kepala sekolah di SMA Negeri 7 Kota Tual mengatakan bahwa seorang guru merupakan orang pertama yang akan memberikan dampak secara langsung melalui proses belajar mengajar di kelas. Lebih lanjut dikatakan, jika kita berharap terjadinya perubahan, guru harus diperhatikan, dilatih, dimotivasi, diperlengkapi agar bisa menjadi aktor pembawa perubahan dalam pendidikan (Fransina, 2021). Hal ini juga sejalan

dengan hasil penelitian Sidik yang mengatakan bahwa guru yang berkualitas memiliki peluang besar untuk menghasilkan generasi berkualitas (Sidik, 2016). Jika guru tidak dipersiapkan dengan baik, bagaimana dengan kualitas generasi bangsa. Sangat disadari bahwa kecanggihan teknologi tidak serta-merta mampu menggantikan peran tanggungjawab seorang guru dalam pembelajaran. Akan tetapi, guru harus adaptif terhadap segala perubahan atau perkembangan teknologi yang ada agar tidak tertinggal dan ditolak oleh siswa karena ketidakmampuan guru (Ambarita & Siahaya, 2019). Dalam penelitiannya, Mahanal mengatakan bahwa peran guru semakin meluas, seorang guru harus menguasai keterampilan abad-21 (*creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, collaboration*) (Septikasari & Frasandy, 2018) dalam mempersiapkan generasi-generasi emas bangsa pada abad-21 (Mahanal, 2017).

Merujuk pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dari empat kompetensi yang tercantum (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, 2005). Dalam kompetensi profesional, seorang guru diharapkan mampu menguasai materi ajar, mampu mengembangkan materi, memahami kompetensi inti dan dasar (*dalam kurikulum merdeka dikenal dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran*) (Kemdikbud, 2020), memanfaatkan teknologi, dan juga harus terus menerus mengembangkan keprofesionalannya melalui tindakan reflektif (Mulyani, 2015).

Salah satu unsur penting dalam kompetensi profesional yang dijelaskan diatas adalah pemahaman seorang guru tentang penjabaran capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, selanjutnya menjabarkannya menjadi alur tujuan pembelajaran hingga menjadi modul ajar yang utuh. Penyempurnaan kurikulum yang dirancang oleh kemendikbud membawa beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya, salah satunya adalah modul ajar yang sebelumnya dikenal dengan RPP (Kemdikbud.go.id, 2022).

Pemahaman guru masih sangat terbatas tentang penyusunan modul ajar mengingat perubahan ini masih baru dan pelatihan yang dilaksanakan masih sangat terbatas (Zega, 2022). Oleh sebab itu, dibutuhkan satu solusi untuk memperlengkapi para guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dengan pemahaman dan keterampilan yang tepat sesuai tuntutan implementasi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk memerdekakan peserta didik. Seorang guru yang didaulat sebagai pemimpin pembelajaran di kelas harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan atau pembelajaran yang mampu menjawab keragaman karakteristik peserta didik, baik dari aspek gaya belajar, minat dan bakat, bahkan pengetahuan awal peserta didik. Oleh sebab itu, dalam kurikulum merdeka, seorang guru diberikan kemerdekaan untuk memilih modul ajar, apakah akan menggunakan modul ajar yang sudah disediakan pemerintah, atau memodifikasinya sesuai karakteristik siswa atau bahkan membuat modul ajar mandiri yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya (Kemdikbud.go.id, 2021).

Merujuk pada tujuan pembelajaran paradigma baru yaitu pembelajaran yang berpihak pada siswa, tentunya guru diharapkan secara merdeka mampu mengembangkan dan membuat modul ajar secara mandiri agar sesuai dengan

karakteristik peserta didiknya di daerah masing-masing. Sebab itu, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dan benar dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka.

Ketua MGMP PAK Jateng mengatakan bahwa guru tidak hanya sekedar membutuhkan kegiatan webinar atau sosialisasi, melainkan guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan mengingat bahwa program ini masih baru bagi guru (Bagya, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 1 yang mengatakan bahwa guru-guru masih bingung dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka karena merupakan hal baru dan guru juga masih banyak yang belum mendapatkan pelatihan untuk menyusun modul ajar (Tukloy, 2022).

Berdasarkan fenomena permasalahan yang dialami guru, maka MGMP PAK Jateng sebagai komunitas praktisi guru pendidikan agama Kristen menginisiasi satu kegiatan pelatihan dan pendampingan secara online untuk memperlengkapi guru-guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka (Sylvia, 2022). Pada awalnya, pelatihan ini dirancang hanya untuk anggota komunitas yaitu guru-guru agama Kristen jenjang SMA Jawa Tengah. Karena dilaksanakan secara online, bapak Bagya mengataka memberikan kesempatan bagi guru PAK dari jenjang SD-SMA/K untuk belajar bersama.

Kegiatan yang dilaksanakan selama enam hari (29 Juli – 04 Agustus 2022) dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *zoom* dan *live streaming* melalui akun *youtube* agar peserta yang kurang paham atau yang terganggu karena sinyal bisa memutar ulang video pada *youtube*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa *youtube* sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena bisa dijadikan sebagai media tutorial (Ambarita & Yuniati, 2022) dan mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar bagi penggunanya (Yusri et al., 2018).

Kegiatan yang dirancang oleh tim MGMP PAK Jateng meliputi penyamaan persepsi tentang implementasi kurikulum merdeka dan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka untuk mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Penyamaan persepsi ini menjadi dasar untuk meletakkan pemahaman yang tepat bagi setiap peserta. Beberapa penelitian terdahulu mengatakan bahwa persepsi yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat berdampak terhadap kesiapan dan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam penelitiannya, Ambarita mengatakan bahwa persepsi yang positif seorang guru mampu memberikan dampak positif terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan (Ambarita et al., 2020). Dengan demikian, diharapkan semua peserta memiliki persepsi yang tepat dalam memahami implementasi kurikulum merdeka, sehingga bisa menyusun modul dengan tepat sesuai dengan tujuan pelatihan. Mulyana mengatakan bahwa persepsi sangat erat hubungannya terhadap hasil belajar yang dalam hal ini belajar untuk menyusun modul ajar (Mulyana et al., 2013).

Selain materi implementasi kurikulum merdeka, ada materi inti dari kegiatan yaitu penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Pelatihan penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka meliputi dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dari setiap peserta kegiatan. Kedua aspek ini penting dan merupakan bagian yang saling mendukung satu dengan yang lain atau tidak bisa berdiri sendiri. Dalam tulisannya, Mardhiyah mengatakan bahwa pengetahuan saja tidak cukup, akan tetapi harus ada keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan (Mardhiyah et al., 2021).

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dalam aspek pengetahuan adalah pemahaman peserta tentang komponen-komponen modul ajar dan langkah-langkah menyusun modul ajar yang meliputi: analisis Capaian Pembelajaran, penjabaran

CP menjadi Tujuan Pembelajaran, Penjabaran TP menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Penjabaran ATP menjadi modul ajar yang lengkap. Sedangkan aspek keterampilan meliputi kemampuan peserta untuk mempresentasikan hasil kerja dan menghasilkan modul ajar sesuai dengan ketentuan. Inilah target atau tujuan dari MGMP PAK Jateng melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar (Sylvia, 2022).

Untuk mencapai target yang diharapkan oleh MGMP PAK Jateng, tentunya membutuhkan nara sumber yang memiliki kompetensi yang tepat dengan materi yang dibutuhkan. Nara sumber harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga mampu memfasilitasi peserta dengan baik dan mencapai target kegiatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nara sumber yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dengan kompetensinya mampu memperlengkapi peserta menghasilkan produk sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sujanem et al., 2019; Yunus et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka komunitas praktisi MGMP PAK Jateng menetapkan nara sumber yang dinilai kompeten dan mampu menjadi fasilitator dalam kegiatan. Adapun nara sumber yang dimaksud adalah Bapak Jenri Ambarita, M.Pd.K seorang akademisi dari Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Ada beberapa kriteria dari panitia yang menjadi pertimbangan penetapan nara sumber, yaitu 1) Nara sumber yang dipilih merupakan dosen Pendidikan Agama Kristen. Tentunya sesuai dengan peserta yang akan difasilitasi yaitu guru-guru pendidikan Agama Kristen. 2) Nara Sumber merupakan pelatih ahli (PA) angkatan 1 yang dipercaya oleh Kemdikbud untuk mendampingi sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Kota Tua. 3) Nara sumber yang dipilih juga sudah memiliki pengalaman mendampingi sekolah-sekolah penggerak sejak program ini diluncurkan oleh

Kementerian Pendidikan. Atas pertimbangan ini, maka tim MGMP PAK Jateng memutuskan untuk menetapkan Jenri Ambarita sebagai nara sumber untuk kegiatan.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka telah selesai dilaksanakan dan pada tanggal 04 Agustus 2022 telah dilaksanakan penutupan dengan melibatkan sebanyak 243 peserta guru pendidikan agama Kristen. Untuk memperoleh gambaran atau melihat efektifitas satu kegiatan dibutuhkan satu evaluasi sebagai bahan refleksi bagi pelaksana dan juga bagi nara sumber. Tulisan Ramayulis yang dikutip oleh Magdalena menjelaskan bahwa evaluasi merupakan satu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Magdalena et al., 2020). Lebih lanjut dikatakan bahwa evaluasi yang dilakukan adalah bertujuan untuk memperoleh kepastian akan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan paparan di atas, maka evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses kegiatan pelatihan. Evaluasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah melihat pencapaian dari kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar dengan tujuan untuk memperoleh kepastian keberhasilan dari kegiatan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Dalam tulisannya, Jusuf mengatakan bahwa Evaluasi terhadap satu program akan sangat dipengaruhi oleh misi, fokus dan bahkan paham dari pihak yang melaksanakan evaluasi (Jusuf, 2022). Oleh sebab, seorang *evaluator* harus mampu memilih model evaluasi yang tepat untuk digunakan.

Hasanuddin mengutip hasil penelitian Worthen yang mengatakan bahwa ada lima pendekatan yang bisa dimanfaatkan seorang *evaluator* dalam melaksanakan evaluasi, yaitu: 1) Pendekatan pada tujuan, 2) Pendekatan manajemen, 3) Pendekatan *an* pemakai, 4) Pendekatan kepakaran, dan 5) berdasarkan *naturalistic-participant* (Hasanudin et al., 2021). Sedangkan Kaufman dan Thomas sebagaimana dikutip

oleh Kahiri mengemukakan bahwa ada delapan model evaluasi yang bisa digunakan oleh seorang *evaluator* (Khairi, 2021). Delapan model yang dimaksud adalah: 1) *Goal oriented model*. Model yang berorientasi pada tujuan ini dikembangkan oleh Tyler. 2) *Goal free evaluation model*. Model evaluasi bebas tujuan ini dikembangkan untuk melakukan sebuah evaluasi terhadap sebuah program oleh Scriven. 3) *Formative-sumative evaluation*. Model evaluasi ini juga dikembangkan oleh Scriven. 4) *Countenance Evaluation Model*. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. 5) *CSE- UCLA Evaluation Model*. Model evaluasi ini berorientasi pada waktu pelaksanaan evaluasi terhadap satu program. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Alkin. 6) *Responsive Evaluation Model*. Model evaluasi responsive ini juga dikembangkan untuk melakukan evaluasi program oleh Stake. 7) *CIPP (Context - Input - Process-Product)*. Model evaluasi CIPP dikembangkan untuk mengevaluasi sebuah program yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. 8) *Discrepancy Model*. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Provus.

Dari ragam model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program kegiatan pelatihan, peneliti memilih model berdasarkan pada tujuan dan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar, peneliti menggunakan metode *Goal Oriented Evaluation Model*. Metode *Goal Oriented Evaluation Model* merupakan satu pendekatan yang dikembangkan oleh Tyler dengan menjadikan tujuan sebagai fokus dari kegiatan evaluasi. Tyler mengatakan bahwa evaluasi merupakan satu proses untuk melihat sejauh mana program yang dilaksanakan terealisasi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Tyler, 1950). Dalam evaluasi yang berorientasi pada tujuan, Tyler menguraikan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang *evaluator*, yaitu: 1) Penetapan tujuan kegiatan, 2) Mengklasifikasikan tujuan, 3) Merumuskan Tujuan, 4) Menentukan

waktu pencapaian tujuan, 5) Memilih dan mengembangkan teknik penilaian yang tepat, 6) Mengumpulkan data dan 7) Menganalogikan atau membandingkan data dengan tujuan (Novalinda et al., 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelatihan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan metode *goal oriented evaluation model* yang dikembangkan oleh Tyler (Tyler, 1950). Penelitian ini untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh MGMP PAK Jawa Tengah pada tanggal 29 Juli – 04 Agustus 2022. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan berlangsung dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta kegiatan yang terlibat dari awal sampai akhir kegiatan, yaitu sebanyak 243 orang guru pendidikan agama Kristen. Adapun Langkah-langkah dalam evaluasi kegiatan pelatihan ini adalah 1) Penetapan tujuan umum kegiatan, 2) Mengklasifikasikan tujuan, 3) Merumuskan Tujuan, 4) Menentukan waktu pencapaian tujuan, 5) Memilih dan mengembangkan teknik penilaian yang tepat, 6) Mengumpulkan data dan 7) Menganalogikan atau membandingkan data dengan tujuan. Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, *pre-test* dan *post-test*, dan juga telaah dokumen terhadap modul ajar yang dihasilkan oleh para peserta kegiatan. Data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, *pre-test* dan *post-test*, serta melalui telaah dokument akan dianalisis dengan adaptasi teknik analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles & A Michael Huberman, 2010). Teknik analisis ini lebih tepat digunakan karena dilakukan secara susul-menyusul dan berulang-ulang sampai tujuan penelitian bisa tercapai. Teknik analisis

penelitian kualitatif yang dikembangkan Miles dan Huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Sedangkan data yang diperoleh dari kegiatan berupa data kuantitatif dari hasil kusioner *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis dengan *statistic deskriptif* dan akan disajikan dalam bentuk diagram batang dan akan diinterpretasikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul ajar merupakan senjata seorang guru dalam keberlangsungan proses belajar-mengajar untuk mencapai target yang sudah ditentukan. Seorang guru diharapkan sudah harus memiliki perangkat ajar sebelum pembelajaran dilaksanakan, karena perangkat ajar akan menjadi bingkai dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam modul ajar sudah dideskripsikan materi yang akan diajarkan, media yang akan digunakan, strategi pembelajaran, evaluasi bahkan tugas-tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, seorang guru bisa melaksanakan pembelajaran yang lebih profesional sekalipun terkadang implementasinya terkadang keluar dari apa yang sudah dirancang. Stapleton mengatakan bahwa ada satu kebutuhan guru yang mendesak agar senantiasa bisa didengar sebagai sosok yang profesional, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampu menjawab kebutuhan generasi saat ini (Stapleton, 2021). Oleh sebab itu, seorang guru harus diperlengkapi dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang adaptif terhadap perubahan.

Untuk memperlengkapi pengetahuan dan keterampilan guru dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka, MGMP PAK telah melaksanakan satu kegiatan pelatihan selama enam hari. Dalam tulisan ini, peneliti akan mendeskripsikan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dari tanggal 29 Juli -04 Agustus 2022. Adapun metode evaluasi digunakan adalah *goal oriented evaluation model* yang meliputi

tujuh langkah penting yang akan menjadai sub bagian dari hasil dan pembahasan.

Merumuskan Tujuan Umum Kegiatan

Langkah awal dari metode *goal oriented evaluation model* adalah penetapan tujuan umum dari kegiatan. Informasi yang disampaikan oleh ketua MGMP PAK Jateng melalui telepon selular bahwa MGMP PAK Jateng memiliki agenda rutin melaksanakan pertemuan untuk mengakomodir permasalahan dan wadah untuk saling berbagi praktik baik dari setiap anggota. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelatihan penyusunan modul ajar yang telah dilaksanakan merupakan aksi nyata dari MGMP untuk mengatasi permasalahan yang dikeluhkan oleh para anggota dalam penyusunan modul ajar (Bagya, 2022).

Sekretaris MGMP mengatakan bahwa untuk tujuan kegiatan pelatihan, tim MGMP berkonsultasi dengan pembimas Kristen Jawa Tengah bersama nara sumber yang sudah ditetapkan (Sylvia, 2022). Dengan demikian, hasil diskusi menetapkan dua tujuan pelatihan yang akan dicapai, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan aspek keterampilan peserta dalam menyusun modul ajar. Tujuan yang ditetapkan oleh pengurus juga sejalan dengan pernyataan Stapleton yang mengatakan bahwa kebutuhan urgen yang harus dimiliki oleh seorang guru agar tidak ditolak oleh peserta didik sebagai penerima didikan adalah pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Stapleton, 2021). Pernyataan ini juga sejalan dengan temuan penelitian Mardhyah yang menyatakan bahwa memiliki pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diseimbangkan dengan keterampilan (Mardhyah et al., 2021).

Mengklasifikasi Tujuan.

Berdasarkan tujuan umum yang sudah ditetapkan oleh pengurus MGMP dan Pembimas Kristen Jateng, maka tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan tujuan kegiatan bersama nara sumber yang

memiliki kompetensi dalam implementasi kurikulum merdeka. Dari hasil diskusi bersama nara sumber, maka tujuan umum kegiatan diklasifikasikan lebih rinci berdasarkan dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Pada aspek pengetahuan, peserta diharapkan memahami komponen-komponen dalam modul ajar dan langkah-langkah penyusunan modul ajar kurikulum merdeka yang meliputi analisis Capaian Pembelajaran (CP), penjabaran CP menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), Penjabaran TP menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Penjabaran ATP menjadi modul ajar yang lengkap. Sedangkan pada aspek keterampilan, peserta diharapkan mampu untuk mempresentasikan hasil kerja sesuai dengan prosedur penyusunan modul ajar dan menghasilkan modul ajar sesuai dengan ketentuan. Tujuan yang telah disampaikan di atas juga sejalan dengan pernyataan pembimas Kristen Jateng pada acara pembukaan yang mengatakan bahwa melalui kegiatan ini diharapkan setiap peserta memiliki modul ajar yang dikembangkan secara mandiri oleh peserta (Martono, 2022).

Merumuskan Tujuan Pada Istilah Perilaku Secara Terukur

Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari kompetensi profesional seorang pendidik. Oleh sebab itu, seorang pendidik diharapkan mengembangkan kompetensi profesionalnya sebagai tindakan reflektif untuk perbaikan pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan bapak Nadiem Makariem yang mengatakan bahwa guru harus terus-menerus mengupgrade pengetahuan dan keterampilan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik (Setyaningsih, 2019). Selain itu, hasil penelitian Siahaya menunjukkan bahwa untuk menjaga eksistensi pendidik, seorang guru pendidikan agama Kristen harus adaptif terhadap perubahan (Siahaya & Ambarita, 2021).

Seorang pendidik harus memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan

tindakan reflektif sebagai upaya peningkatan keprofesionalitasnya sebagaimana amanat undang-undang (Dirjen GTK Kemdikbud, 2020). Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya untuk terus meningkatkan kompetensinya. Seorang guru tidak boleh selalu bergantung kepada orang lain, bahkan harus rela meniadakan penghasilan untuk mengembangkan keprofesionalitasnya (Made, 2021). Oleh sebab itu, berbagai pelatihan harus terus dilaksanakan baik oleh guru itu sendiri ataupun pihak lain. Selain itu, pelatihan yang dilaksanakan juga harus ramah lingkungan atau sesuai dengan karakteristik para peserta sehingga bisa mengakomodir seluruh peserta yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (Rahman, 2022).

Atas dasar inilah pengurus MGMP PAK Jateng dalam diskusinya bersama Pembimas Kristen menggagas satu kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar dengan harapan setiap guru agama Kristen dengan sadar dan motivasi dari diri masing-masing mau belajar dan serius mengikuti kegiatan dengan baik sampai akhir. Ketua MGMP mengatakan bahwa melalui kegiatan ini, setiap peserta akan memperoleh sertifikat. Namun, untuk memperoleh sertifikat setiap peserta harus mengikuti pelatihan dengan disiplin, mengerjakan setiap tugas yang diberikan dan menghasilkan modul ajar (Bagya, 2022).

Dengan kriteria yang disampaikan oleh ketua MGMP PAK Jateng di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan ini setiap peserta diharapkan memiliki disiplin dalam waktu (*kehadiran dan pengumpulan tugas*), memiliki motivasi yang kuat agar mengikuti kegiatan sampai tuntas selama enam hari, peserta diharapkan selalu aktif dalam diskusi atau saat presentase tugas dan diharapkan setiap peserta bertanggung jawab untuk menyelesaikan dan mengumpulkan modul ajar. Setiap peserta yang memiliki disiplin, motivasi kuat, keaktifan dan tanggung

jawab yang ditunjukkan selama kegiatan tentunya akan mampu mengasah kinerja yang baik. Dewi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi dan disiplin yang kuat mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja seorang guru (N. N. Dewi, 2021). Selain itu, para peserta juga menunjukkan sikap dan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar yang dilaksanakan oleh MGMP PAK Jateng. Sikap dan tanggapan positif yang ditunjukkan oleh peserta berdampak positif terhadap keberhasilan peserta dalam mencapai tujuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Asnandar Abubakar yang mengatakan bahwa para peserta pelatihan yang terlibat memberikan dukungan yang positif karena dilaksanakan secara interaktif dan mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan (Abubakar, 2020).

Menentukan waktu pencapaian tujuan

Keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan harus memiliki Batasan waktu yang sudah ditentukan untuk mencapainya. Waktu yang dibutuhkan atau ditentukan untuk mencapai target tertentu dikenal dengan istilah alokasi waktu. Dalam bukunya, Abdul Majid menjelaskan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai satu kompetensi dasar (Majid, 2014). Hal ini juga sejalan dengan tulisan Astuty yang mengatakan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang diperlukan oleh seorang peserta untuk menguasai kompetensi yang sudah ditentukan (Astuty & Suharto, 2021).

Dengan demikian, alokasi waktu yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah waktu yang dibutuhkan oleh setiap peserta pelatihan dalam memahami dan menyusun modul ajar kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Berdasarkan hasil koordinasi, maka panitia pelaksana kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar bersama narasumber telah membuat satu kesepakatan waktu

pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, setiap peserta diharapkan mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka selama enam hari kegiatan. Hal ini akan dibuktikan dengan pengumpulan tugas berupa modul ajar pada tanggal 04 Agustus 2022 yang kemudian di presentasikan.

Memilih dan Mengembangkan Teknik Penilaian Yang Tepat

Dalam evaluasi program dengan metode yang dikembangkan oleh Tyler memang tidak menyita waktu karena hanya dilakukan pada akhir kegiatan. Salah satu penerapan evaluasi Tyler adalah bagaimana melakukan pengukuran pengetahuan awal peserta (*Pre-test*) yang kemudian dibandingkan dengan kemampuan akhir setelah mengikuti pelatihan (*post-test*) (Tyler, 1950). Dengan demikian, peneliti menyediakan kusioner untuk pre-test dan post-test. Kusioner yang disediakan bertujuan untuk mengukur aspek pengetahuan peserta pelatihan, sedangkan untuk penilaian aspek keterampilan, peneliti melakukan penilaian berdasarkan kesesuaian hasil kerja, yaitu modul ajar yang dihasilkan dengan ketentuan yang sudah ditentukan.

Untuk aspek pengetahuan, kusioner yang tersedia meliputi: 1) Pengetahuan peserta mengenai komponen-komponen modul ajar; 2) Pengetahuan peserta dalam menganalisis Capaian Pembelajaran untuk menghasilkan Tujuan Pembelajaran; 3) Menjabarkan Tujuan Pembelajaran menjadi Alur Tujuan Pembelajaran; 4) Pengetahuan peserta dalam penyusunan modul ajar. Sedangkan untuk aspek keterampilan, peneliti akan menyesuaikan hasil kerja peserta pelatihan dengan komponen-komponen dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud (Kemendikbud.go.id, 2022). Ada tiga komponen modul ajar yang wajib dipenuhi, yaitu: 1) Tujuan Pembelajaran, 2) Langkah-langkah pembelajaran atau kegiatan pembelajaran, dan 3) Asesmen Pembelajaran. Selain itu, keterampilan peserta juga akan dilihat saat mempresentasikan modul ajar yang telah

dikumpulkan. Dalam presentase, peserta harus menjelaskan prosedur dan teknik penyusunan modul mulai dari penjabaran Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran yang selanjutnya untuk dikembangkan menjadi modul ajar. Dari presentase, tentunya nara sumber akan melihat penguasaan konsep penyusunan modul ajar, kemampuan menjabarkan dan menyusun modul ajar.

Mengumpulkan data

Untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka sudah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, maka perlu dilakukan satu tindakan yang disebut dengan pengumpulan data. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menghimpun data yang dibutuhkan peneliti yang bisa dilakukan dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, telaah dokumen atau bahkan hasil kusioner (Anas Sudijono, 2005; Arikunto & Jabar, 2014; Purwanto, 2011).

Salah satu teknik pengumpulan data pada evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler adalah *pre-test* dan *post-test* (Khaerunnisa & Suryanti, 2020; Novalinda et al., 2020; Tyler, 1950). Untuk memperoleh data pengetahuan awal peserta pelatihan, peneliti membagikan kusioner kepada 243 orang peserta yang sudah terdaftar. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada peserta yang sudah paham dan ada peserta yang mengatakan belum paham. Dina Kurnia Restanti mengatakan sudah memahami komponen-komponen modul ajar kurikulum merdeka. Lebih lanjut dikatakan bahwa kurikulum merdeka sudah diimplementasikan di satuan pendidikan tempat mengajar, sehingga para guru sudah pernah menerima pelatihan penyusunan modul ajar (Restanti, 2022). Namun, bagi sebagian besar peserta yang menjawab tidak paham belum pernah mengikuti pelatihan kegiatan penyusunan modul ajar.

Adapun sebaran data pengetahuan awal peserta pelatihan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Pengetahuan Awal Peserta Dalam Menyusun Modul Ajar

Sumber: Diolah dari data kusioner, 2022

Data yang ditunjukkan pada gambar 3 di atas memberikan gambaran bahwa ada peserta yang sudah mampu menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Akan tetapi, peserta mengatakan butuh penyegaran kembali sebelum memulai tahun ajaran baru. Adapun faktor yang membuat peserta sudah mampu menyusun modul ajar adalah sudah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah, mengikuti pelatihan mandiri melalui platform merdeka mengajar dan sebagian guru telah terdaftar sebagai guru penggerak. Dengan demikian, para peserta sudah pernah mengikuti berbagai pelatihan termasuk penyusunan modul ajar. Akan tetapi, mereka mengatakan masih tertarik untuk mengikuti karena difokuskan hanya untuk guru mata pelajaran agama Kristen.

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan selama enam hari, maka tahap akhir peneliti membagikan kusioner berupa link google formulir. Kusioner ini bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman dari setiap peserta setelah mengikuti pelatihan penyusunan modul ajar. Dari kusioner yang dibagikan kepada 243 orang peserta, masih ada pesera sebanyak 11 orang mengatakan belum paham komponen-komponen modul ajar. Ada sebanyak 13 orang peserta yang mengatakan belum paham menjabarkan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Sebanyak 16 orang peserta mengatakan belum paham menjabarkan alur tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran. Dan ada sebanyak 26 orang

peserta kegiatan yang mengatakan belum paham untuk menentukan asesmen yang akan digunakan. Adapun sebaran data lengkap hasil kusioner pengetahuan akhir para peserta pelatihan ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Pemahaman peserta setelah kegiatan pelatihan

Sumber: diolah dari data kusioner post-test, 2022

Pada saat wawancara dengan peserta yang belum memahami mengatakan bahwa kesibukan karena mengikuti PPG, jaringan internet yang kurang stabil menjadi factor penghambat untuk mengikuti rangkaian kegiatan dengan maksimal (Seran, 2022). Memang sangat disadari bahwa untuk memiliki pemahaman penyusunan modul ajar dengan baik, tentunya harus mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara disiplin. Karena setiap rangkaian kegiatan memiliki hubungan yang saling menentukan untuk setiap kemampuan yang harus dimiliki. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dunggio yang mengatakan bahwa disiplin yang tinggi akan sangat mempengaruhi kinerja dari setiap orang (Dunggio, 2013).

Selama kegiatan berlangsung, semua peserta (243 orang) berada diruang zoom. Akan tetapi, ada sebagian peserta yang harus keluar masuk zoom karena jaringan yang kurang baik. Selain itu, ada sebagian peserta yang ketinggalan materi sehingga harus memutar ulang video kegiatan yang tersedia di *youtube channel* kegiatan. Selain itu, ada sebagian peserta mengatakan harus bertanya kepada rekan peserta lain yang berasal dari satu daerah ketika ada materi yang belum dimengerti. Selama kegiatan diskusi kelompok, diskusi bersama nara sumber para peserta sangat aktif dan antusias untuk mengajukan pertanyaan. Karena keterbatasan waktu, kesempatan

untuk bertanya dibatasi oleh panitia namun peserta tetap mengajukan berbagai pertanyaan melalui *chat room*. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan sangat aktif, memiliki semangat, disiplin dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar.

Selain itu, peserta juga berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai batas waktu yang telah ditentukan oleh panitia. Panitia telah menentukan batas waktu pengumpulan tugas pada tanggal 04 Agustus 2022 sebelum kegiatan penutupan kegiatan. Dari 243 orang peserta kegiatan, ada sebanyak 29 orang peserta yang tidak mengumpulkan tugas pada link yang sudah dibagikan oleh panitia. Belum paham menyusun modul ajar menjadi alasan utama bagi peserta sehingga tidak bisa mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan oleh panitia. Upaya para peserta untuk mengumpulkan tugas berupa modul ajar menunjukkan disiplin, tanggungjawab dan kegigihan dari setiap peserta ditengah kesibukannya masing-masing.



Gambar 3. Presentase modul ajar dari peserta kegiatan

Sumber: dokumentasi pribadi, 2022

Peserta yang sudah mengumpulkan tugas diberikan kesempatan untuk mempresentasikan modul ajar yang telah dikerjakan. Karena keterbatasan waktu, panitia memilih enam peserta secara acak untuk mempresentasikan modul ajar yang telah kumpulkan. Dari enam peserta yang telah presentase, menunjukkan bahwa modul ajar yang telah dikumpulkan sudah memenuhi komponen-komponen wajib yang sudah ditentukan, yaitu Tujuan

pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran dan Aasesment penilaian. Akan tetapi, modul ajar yang dipresentasikan memiliki versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kemerdekaan yang diberikan kepada setiap guru untuk merancang modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan kebebasan yang diberikan oleh kementerian terhadap guru dalam mengembangkan dan menyusun modul ajar kurikulum merdeka (Kemdikbud.go.id, 2022).

Menganalogikan atau Membandingkan Data dengan Tujuan

Kegiatan penulisan modul ajar yang dilaksanakan pada akhir kegiatan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta dalam penyusunan modul ajar. Peningkatan pengetahuan para peserta dapat dilihat dari perbandingan data *post-test* dan data *pre-test* berikut ini.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Pre-test dan Post-test pada aspek keterampilan

Sumber: dioalah dari data primer, 2022

Data pada gambar 6 menunjukkan bahwa untuk pemahaman komponen modul ajar, ada sebanyak 139 peserta yang mengatakan sudah paham pada awal kegiatan dan 231 orang mengatakan sudah paham pada akhir kegiatan. Pada aspek kemampuan peserta dalam menjabarkan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah, ada sebanyak 107 orang yang mengatakan sudah paham pada awal kegiatan. Pada akhir kegiatan, jumlah

peserta yang sudah paham menjadi meningkat menjadi 230 orang. Dengan demikian, ada interval sebesar 123 orang yang menjadi paham setelah mengikuti kegiatan. Pada aspek penjabaran tujuan pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa pada awal kegiatan sebanyak 118 orang yang mengatakan sudah paham menjadi 227 orang pada akhir kegiatan dengan interval peningkatan sebesar 109 orang. Sedangkan pengetahuan awal kegiatan pada aspek menentukan asesmen, hanya 79 orang peserta yang mengatakan sudah paham. Namun, setelah mengikuti kegiatan ada sebanyak 214 peserta yang mengatakan sudah paham. Dengan demikian, interval antar *pre-test* dan *post-test* pada aspek menentukan asesmen ada sebesar 135 orang.

Berdasarkan data *pre-test* dan data *post-test* yang telah disajikan dideskripsikan di atas, maka tujuan pertama yang sudah ditetapkan oleh pengurus MGMP telah tercapai. Adapun tujuan yang dimaksud adalah meningkatnya pengetahuan para peserta kegiatan dalam menyusun modul ajar mulai dari pemahaman komponen modul ajar dan prosedur penyusunan modul ajar yang meliputi analisis Capaian Pembelajaran (CP), penjabaran CP menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), Penjabaran TP menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Penjabaran ATP menjadi modul ajar.

Pada aspek keterampilan, pengurus MGMP telah menetapkan tujuan yang harus dicapai yaitu mampu mempresentasikan hasil kerja berupa modul ajar sesuai dengan prosedur penyusunan modul ajar. Pada gambar 3 di atas telah disajikan dan dijelaskan bahwa peserta yang telah mempresentasikan hasil kerja berupa modul ajar telah mampu menyusun modul dan menjelaskannya sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan. Peserta telah mampu menjelaskan bagaimana prosedur yang dilakukan dalam menganalisis capaian pembelajaran untuk menghasilkan tujuan

pembelajaran dan bagaimana menjabarkan alur tujuan pembelajaran dari tujuan-tujuan pembelajaran. Selain itu, modul ajar yang telah dikerjakan dan dikumpulkan oleh peserta sudah memenuhi komponen wajib yang sudah ditentukan oleh kemdikbud. Kemampuan peserta dalam menghasilkan modul ajar kurikulum merdeka untuk mata pelajaran pendidikan agama Kristen sudah menunjukkan bahwa peserta memiliki keterampilan dalam menyusun modul ajar dengan baik.

Selain memenuhi keterampilan, kemampuan peserta dalam menyusun modul ajar juga menunjukkan bahwa peserta juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam menyusun modul ajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mardhyah yang mengatakan bahwa untuk menjadi guru pengetahuan saja tidak, akan tetapi antara pengetahuan dan keterampilan harus seimbang (Mardhyah et al., 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan selama enam hari dengan mengundang nara sumber yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan, mampu memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian tujuan. Peserta terlibat aktif, semangat, memiliki motivasi yang tinggi yang ditunjukkan melalui kedisiplinan untuk mengikuti rangkaian kegiatan selama enam hari. Antusias peserta dalam bertanya dan memberikan tanggapan juga menunjukkan antusias yang luar biasa dari setiap peserta. Dalam kegiatan ini juga, peserta mampu mempresentasikan modul ajar yang telah dihasilkan sesuai dengan prosedur penyusunan modul ajar. Dan pada akhir kegiatan peserta telah mengumpulkan modul ajar sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan yang menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyusun modul ajar. Sebaran data *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

SARAN/REKOMENDASI

Penelitian ini merupakan evaluasi dengan metode *Goal Oriented Evaluation Method* yang dikembangkan oleh Tyler. Dari hasil yang ditemukan bahwa pelatihan yang dilaksanakan dengan metode *synchronous* dan *asynchronous* memberikan dampak yang signifikan kepada peserta pelatihan. Akan tetapi, pelatihan yang dilaksanakan belum mampu mengakomodir dari aspek keragaman atau karakteristik peserta pelatihan. Oleh sebab itu, penelitian ini merekomendasikan untuk bisa melaksanakan pelatihan dengan metode berdiferensiasi agar mampu mengakomodir segala keragaman yang dimiliki oleh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini bisa terselesaikan dengan baik atas dukungan-dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pengurus MGMP PAK dan Pembimas PAK Jateng yang telah berkenan memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh peserta kegiatan yang telah berkenan memberikan respon terhadap kusioner yang telah dibagikan pada awal dan akhir kegiatan. Terakhir, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada penulis kedua ibu Vera Talimbung yang telah membantu peneliti utama dalam menganalisis data-data penelitian. Dan penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pengelola jurnal *Educandum* yang telah berkenan memfasilitasi tulisan sederhana ini hingga terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2020). Penyelenggaraan Diklat Guru Mata Pelajaran Madrasah Di Sulawesi Tenggara. *Educandum*, 6(1), 89–105. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.331>
- Ambarita, J., & Siahaya, A. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Multimedia Interaktif. *Jurnal Leecom*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37715/leecom.v2i2.1595>
- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru Dengan Metode Synchronous Dan Asynchronous. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 64–82.
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Sinaga, N. (2020). Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia Terhadap Pembelajaran Online Di Tengah Covid-19 Dan Era Industri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(2), 1689–1699.
- Anas Sudijono. (2005). *Prinsip-Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>
- Bagya. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Dewi, N. N. (2021). Pengaruh Motivasi Disiplin Kerja Dan Pengawasan Terhadap Kinerja. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 355. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.355-366.2021>
- Dirjen GTK Kemdikbud. (2020). *Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan No. 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru. 021*.

- Dunggio, M. (2013). Semangat Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Jasa Raharja (Persero) Cabang Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 523–533.
- Fransina. (2021). *Coaching Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Tual*.
- Hasanudin, C., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2021). Evaluasi Perkuliahan Daring Keterampilan Menulis selama Masa Pandemi Covid-19 dengan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 27. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1784>
- Jusuf, D. I. (2022). Analysis of Consumer Behavior on Buying Decision at the Online Shop, Easy Shopping Indonesia. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 19(2), 97–104. <https://doi.org/10.34010/miu.v19i2.6389>
- Kemdikbud.go.id. (2021). *Program Sekolah Penggerak*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>
- Kemdikbud.go.id. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://Kurikulum.Gtk.Kemdikbud.Go.Id/>
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Khaerunnisa, & Suryanti, R. (2020). Evaluation of Jajar Legowo Super System Field School using Tyler Method. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 44–55. <https://doi.org/10.51852/jpp.v15i2.455>
- Khairi, M. Y. (2021). Evaluasi Learning Penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh Tata Naskah Dinas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Oleh Balai Diklat Keagamaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/539>
- Kompas.com. (2019). *Naskah pidato sesuai pengucapan Presiden Joko Widodo di depan Sidang Paripurna MPR RI*. Kompas.Com. <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>
- Made. (2021). *Guru Harus Miliki Kesadaran Profesional*. Kompas Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2009/10/07/1852268/~Edukasi~News>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September 2014), 1–16.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 187–193.
- Martono, S. (2022). *Pembukaan Pelatihan Penyusunan Modul Ajar*. Teh Obeng Channel.
- Miles, M. B., & A Michael Huberman. (2010). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Kebudayaan*, 19(3), 315.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.291>
- Mulyani, F. (2015). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 03(01), 1–8.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, F. (2022). Pengelolaan Pelatihan Yang Ramah Lingkungan. *Journal Educandum*, 8(1), 156. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/706>
- Restanti, D. K. (2022). *Wawancara Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al Awwal, VIII*, 107–117.
- Seran, Y. (2022). *Wawancara Pelatihan Penyusunan Modul Ajar*.
- Setyaningsih, S. B. D. (2019). Nadiem Makarim Sampaikan Pidato Hari Guru Nasional 2019 Melalui Video di Kemendikbud. *Tribun News.Com*. <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/11/25/nadiem-makarim-sampaikan-pidato-hari-guru-nasional-2019-melalui-video-di-kemendikbud-simak-pesannya>
- Siahaya, A., & Ambarita, J. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 67–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.851>
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk SDM Berkualitas. *Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109–114.
- Stapleton, S. R. (2021). Teacher participatory action research (TPAR): A methodological framework for political teacher research. *Action Research*, 19(2). <https://doi.org/10.1177/1476750317751033>
- Sujanem, R., Sutarno, E., & Aris Gunadi, I. G. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Simulasi Praktikum IPA SMP dengan Program Simulasi Phet. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i1.17485>
- Sylvia, I. L. A. (2022). *Kurikulum Merdeka*.
- Tukloy, F. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Tyler, R. (1950). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005*.
- Yunus, Y., Sefriani, R., Radyuli, P., Informatika, T., & Padang, U. P. I. Y. (2021). *Pelatihan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Plk Fkip UPI Yptk Padang*. 1(2), 68–72.
- Yusri, Rosida, A., Jufri, & R, M. (2018). *Efektivitas Penggunaan Media Youtube Berbasis Various Approaches Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris*. 2(2), 77–82.
- Zega, I. (2022). *Pelaksanaan kegiatan penyusunan modul ajar*.